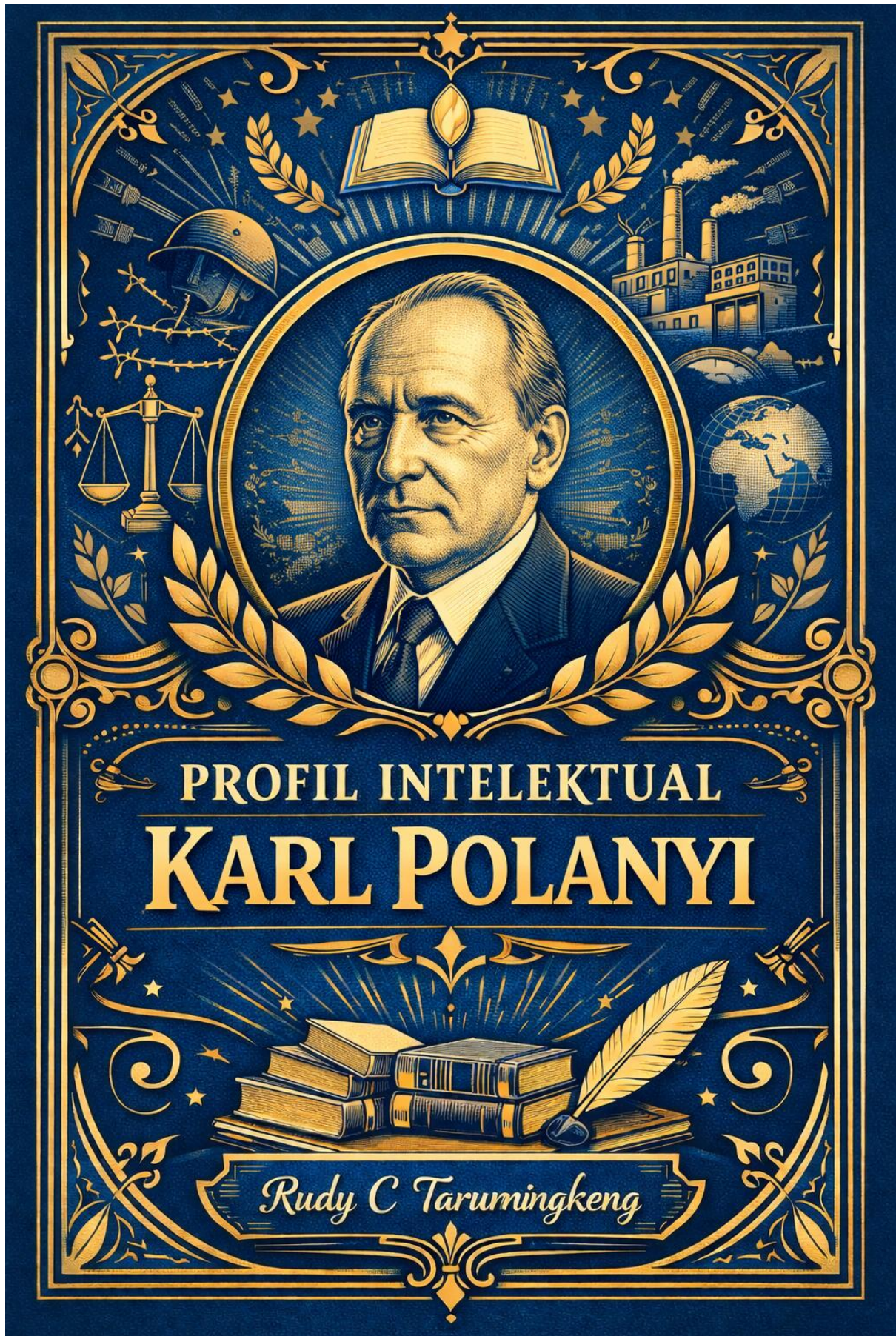




Rudy C Tarumingkeng: Profil intelektual Karl Polanyi: Biografi dan Relevansinya bagi Dunia Kontemporer

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

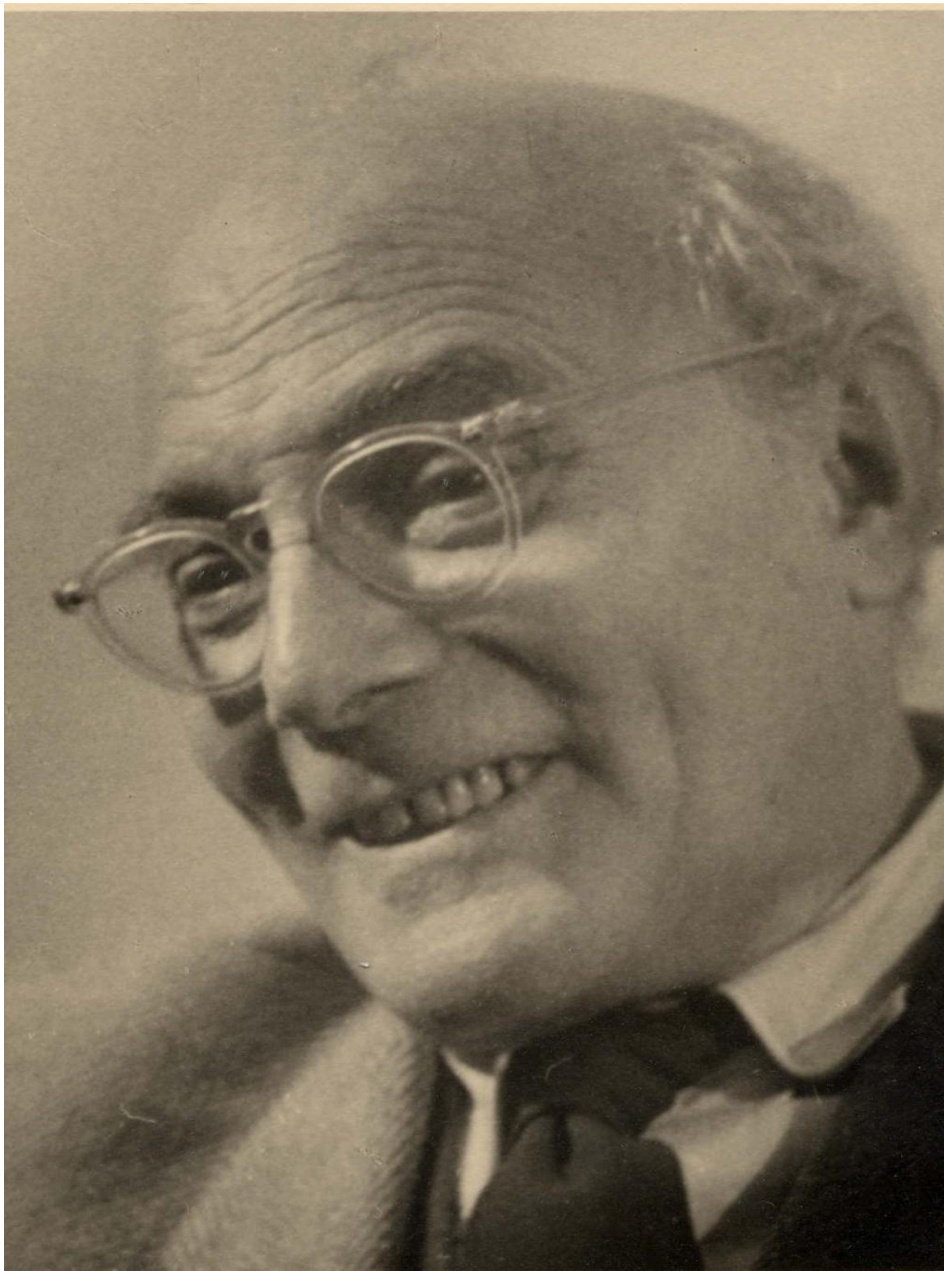
AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

20 April 2026

PROFIL INTELEKTUAL KARL POLANYI: BIOGRAFI DAN RELEVANSINYA BAGI DUNIA KONTEMPORER



Abstrak

Karl Polanyi adalah salah satu pemikir paling penting dalam ekonomi politik, sosiologi ekonomi, dan antropologi ekonomi abad ke-20. Walaupun sering ditempatkan di pinggir kanon ekonomi arus utama, pengaruhnya justru semakin kuat dalam studi tentang pasar, negara, demokrasi, globalisasi, dan krisis sosial-ekologis. Lahir di Wina pada 25 Oktober 1886 dan dibesarkan di Budapest, Polanyi menempuh kehidupan intelektual yang ditandai oleh perpindahan geografis, pergolakan politik, dan pencarian teoritis tentang hubungan antara ekonomi dan masyarakat. Karya utamanya, *The Great Transformation* (1944), memaparkan bahwa pasar yang mengatur dirinya sendiri bukanlah tatanan alamiah, melainkan konstruksi historis-politik yang cenderung merusak landasan sosial dan ekologis kehidupan. Dari sini lahir sejumlah konsep kunci seperti *embeddedness* atau ketertanaman ekonomi, *double movement*, komoditas fiktif, serta kritik terhadap pasar yang tercerabut dari institusi sosial. Selain itu, karya-karya kemudian seperti *Trade and Market in the Early Empires* memperluas perhatiannya ke antropologi ekonomi dan memperkenalkan perbedaan antara ekonomi formal dan ekonomi substantif. Makalah ini membahas biografi intelektual Polanyi, pokok-pokok pemikirannya, kritik terhadap teorinya, dan relevansinya bagi dunia kontemporer, terutama dalam membaca neoliberalisme, krisis demokrasi, finansialisasi, kapitalisme platform, dan krisis iklim. Polanyi tetap penting karena ia membantu kita memahami bahwa ekonomi bukan entitas otonom, tetapi bagian dari tatanan sosial yang lebih luas; ketika masyarakat dipaksa tunduk pada logika pasar, reaksi sosial-politik yang keras hampir tak terelakkan.

([Encyclopedia Britannica](#))

Kata kunci: Karl Polanyi, *The Great Transformation*, *embeddedness*, *double movement*, komoditas fiktif, ekonomi substantif, pasar, demokrasi, kapitalisme kontemporer.

Profil Intelektual Karl Polanyi: Biografi dan Relevansinya bagi Dunia Kontemporer

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran sosial modern, Karl Polanyi menempati posisi yang unik. Ia tidak dapat dimasukkan secara sederhana ke dalam kategori ekonom murni, sosiolog murni, atau antropolog murni. Britannica menggambarkanannya sebagai economic anthropologist dan mantan pemimpin politik Hungaria, sementara Karl Polanyi Institute di Concordia menampilkan dirinya sebagai seorang sarjana lintas disiplin yang bergerak dari hukum, jurnalisme ekonomi, sejarah sosial, hingga antropologi ekonomi. Karakter lintas disiplin ini penting, sebab dari awal Polanyi memang tidak tertarik melihat ekonomi sebagai sistem tertutup yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan tatanan sosial. ([Encyclopedia Britannica](#))

Mengapa Polanyi penting? Salah satu jawabannya adalah karena ia menolak anggapan bahwa pasar bebas merupakan kondisi alamiah kehidupan manusia. Dalam *The Great Transformation*, ia berargumen bahwa pasar yang mengatur dirinya sendiri adalah proyek politik yang sangat radikal dan, dalam jangka panjang, tidak dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kerusakan pada manusia, alam, dan institusi sosial. Ia bahkan menyebut gagasan pasar yang menyesuaikan diri sendiri sebagai suatu "utopia" yang keras, sebab bila benar-benar dijalankan, ia akan menghancurkan substansi manusia dan alam serta memaksa masyarakat mengambil tindakan perlindungan diri. ([INCTPPED](#))

Dalam konteks akademik, Polanyi juga penting karena ia menawarkan kritik yang mendalam terhadap penyempitan ekonomi menjadi logika harga,

pilihan rasional, dan kalkulasi untung-rugi. Ia menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat historis, pengaturan kehidupan material tidak didominasi oleh pasar, melainkan oleh reciprocity, redistribution, householding, dan institusi sosial lain. Karena itu, pasar bukan satu-satunya cara manusia menyelenggarakan kehidupan ekonomi. Gagasan ini sangat berpengaruh dalam antropologi ekonomi, sosiologi ekonomi, dan teori pembangunan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini bertujuan menyajikan profil intelektual Karl Polanyi secara utuh. Fokusnya bukan hanya pada biografi kronologis, tetapi pada bagaimana pengalaman hidup, perpindahan politik, dan pergulatan teoritis membentuk pandangannya tentang masyarakat pasar. Dari situ, pembahasan bergerak ke karya-karya utama, konsep-konsep sentral, kritik-kritik terhadap Polanyi, dan relevansinya bagi persoalan kontemporer seperti neoliberalisme, ketegangan antara pasar dan demokrasi, kapitalisme platform, serta krisis iklim. Dengan demikian, Polanyi dibaca bukan sebagai tokoh sejarah yang sudah selesai, melainkan sebagai pemikir yang masih hidup dalam perdebatan abad ke-21. ([Encyclopedia Britannica](#))

1. Karl Polanyi dalam Lintasan Biografi Intelektual

Karl Polanyi lahir di Wina pada 25 Oktober 1886 dan dibesarkan di Budapest. Menurut Karl Polanyi Institute, ia menerima pendidikan privat di rumah sebelum masuk gymnasium klasik pada usia 13 tahun, lalu belajar di Universitas Budapest dan Kolozsvár, memperoleh gelar Doctor of Law pada 1909, dan dipanggil ke Bar pada 1912. Biografi singkat ini menunjukkan bahwa fondasi awal Polanyi bukanlah ekonomi formal, melainkan hukum, humaniora, dan pendidikan klasik. Justru karena latar ini, pandangannya tentang ekonomi sejak awal tidak sempit, tetapi terkait erat dengan sejarah, kelembagaan, dan pertanyaan moral-politik. ([concordia.ca](#))

Masa mudanya juga ditandai keterlibatan intelektual dan politik. Britannica menyebut bahwa saat kuliah di Budapest, Polanyi mendirikan Club Galilei, sebuah lingkaran intelektual radikal yang berpengaruh besar terhadap kehidupan intelektual Hungaria. Setelah itu ia menjadi pengacara, bertugas sebagai perwira kavaleri dalam Perang Dunia I, dan sesudah perang ikut mendirikan Radical Citizens Party di Hungaria. Jejak ini penting karena menunjukkan bahwa Polanyi bukan pengamat akademik yang steril dari politik, melainkan intelektual yang mengalami langsung benturan antara pasar, negara, perang, dan perubahan sosial. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sesudah 1919, kehidupan Polanyi memasuki fase migrasi politik. Concordia mencatat bahwa setelah perang ia pindah ke Austria, bertemu Ilona Duczynska yang kemudian menjadi istrinya, dan pada 1924 putri mereka, Kari Polanyi Levitt, lahir. Di Wina, ia bekerja untuk *Der Oesterreichische Volkswirt*, mingguan ekonomi dan keuangan terkemuka di Eropa Tengah, dengan spesialisasi pada urusan internasional. Pengalaman jurnalistik ini sangat penting dalam membentuk Polanyi sebagai pembaca tajam hubungan antara ekonomi nasional, pasar internasional, dan gejolak politik global. ([concordia.ca](#))

Kenaikan fasisme memaksa Polanyi bermigrasi lagi. Concordia menyebut bahwa pada 1933 ia pindah ke Inggris karena bangkitnya fasisme di Austria, terlibat dengan Christian Left Group, dan mencari nafkah sebagai tutor sejarah sosial-ekonomi Inggris serta urusan internasional melalui Workers Educational Association, dalam kaitannya dengan Universitas Oxford dan London. Fase Inggris ini sangat menentukan, karena dari sini Polanyi mendalami sejarah sosial-ekonomi Inggris dan secara bertahap mematangkan kritiknya terhadap liberalisme pasar abad ke-19. Kuliah-kuliah dan bahan ajarnya di Inggris kelak menjadi dasar bagi *The Great Transformation*. ([concordia.ca](#))

Pada 1940 Polanyi pindah ke Amerika Serikat sebagai Resident Scholar di Bennington College, Vermont, didukung grant Rockefeller. Menurut Concordia, di Bennington inilah buku terpentingnya, *The Great*

Transformation, ditulis dan diterbitkan pada 1944. Setelah itu ia memperoleh pengangkatan akademik di Columbia University pada 1947 sebagai Visiting Professor of Economics, tempat ia kemudian terlibat dalam perdebatan tentang antropologi ekonomi dan sejarah ekonomi. Sesudah pensiun, ia melanjutkan proyek interdisipliner tentang pertumbuhan kelembagaan ekonomi yang menghasilkan *Trade and Market in the Early Empires* (1957). Polanyi menghabiskan sekitar dua dekade terakhir hidupnya di Toronto dan meninggal pada 23 April 1964 di Pickering, Ontario. (concordia.ca)

Lintasan biografi ini penting secara intelektual. Perpindahan Polanyi dari Budapest ke Wina, lalu Inggris, Amerika Serikat, dan akhirnya Kanada, bukan sekadar mobilitas geografis. Sebagaimana ditunjukkan pengantar Fred Block pada edisi 2001 *The Great Transformation*, pengalaman pengasingan dan perpindahan itu turut membentuk Polanyi menjadi semacam “world citizen” yang melihat keterhubungan antara ekonomi dunia, perang, negara, dan kehancuran sosial. Ia menulis dari pengalaman hidup yang menyaksikan keruntuhan abad ke-19, Perang Dunia, depresi besar, fasisme, dan pergeseran tatanan internasional. Karena itu, pemikirannya selalu memiliki kedalaman historis dan kepekaan terhadap bahaya sosial-politik dari eksperimen pasar radikal. ([INCTPPED](#))

2. Karl Polanyi dan Karya-Karya Utamanya

Walaupun nama Polanyi paling sering diasosiasikan dengan *The Great Transformation*, profil intelektualnya jauh lebih luas. Britannica mencatat tiga karya utamanya: *The Great Transformation* (1944), *Trade and Markets in the Early Empires* (1957), dan *Dahomey and the Slave Trade* (1966, terbit anumerta). Ketiga karya ini bersama-sama menunjukkan lintasan pemikirannya: dari kritik historis terhadap kapitalisme pasar, ke eksplorasi komparatif tentang bentuk-bentuk integrasi ekonomi dalam masyarakat nonmodern, hingga studi konkret tentang ekonomi politik Dahomey dan perdagangan budak. ([Encyclopedia Britannica](#))

The Great Transformation adalah pusat bangunan teoritis Polanyi. Britannica menjelaskan bahwa buku ini berfokus pada perkembangan ekonomi pasar pada abad ke-19, dan Polanyi menganggap bentuk ekonomi ini begitu memecah-belah secara sosial sehingga tidak memiliki masa depan jangka panjang yang stabil. Buku ini tidak hanya menceritakan sejarah industrialisasi Inggris, tetapi juga memecahkan sebuah teka-teki besar: mengapa peradaban abad ke-19 yang tampak stabil akhirnya runtuh ke dalam perang, depresi, dan totalitarisme. Dalam pengantar Fred Block, teka-teki itu dirumuskan sebagai pertanyaan tentang bagaimana periode damai dan makmur Eropa dari 1815 sampai 1914 dapat berakhir dalam Perang Dunia, depresi besar, dan fasisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pada fase berikutnya, perhatian Polanyi bergeser ke antropologi ekonomi. *Trade and Market in the Early Empires* lahir dari proyek interdisipliner yang dipimpinnya setelah masa Columbia. Buku ini memperluas argumennya bahwa pasar hanyalah salah satu bentuk integrasi ekonomi. Dalam entri *Markets* di Stanford Encyclopedia of Philosophy, disebutkan bahwa Polanyi memberi kategorisasi klasik tentang mekanisme alokasi: reciprocity, redistribution, autarky/householding, dan markets. Penjelasan ini penting karena memperlihatkan bahwa bagi Polanyi, ekonomi pasar tidak universal; banyak masyarakat mengatur kehidupan material mereka dengan logika lain yang tidak bisa direduksi ke harga dan pertukaran pasar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Karya anumertanya, *Dahomey and the Slave Trade*, menunjukkan kemampuan Polanyi menggabungkan sejarah, antropologi, dan analisis kelembagaan. Britannica menyebut buku ini sebagai analisis struktur ekonomi suatu negara pengekspor budak. Dengan demikian, Polanyi tidak hanya berbicara abstrak tentang masyarakat pasar, tetapi juga meneliti bagaimana lembaga ekonomi bekerja dalam konteks sejarah yang sangat berbeda. Ini menegaskan bahwa proyek intelektualnya adalah membangun pemahaman komparatif tentang "tempat ekonomi dalam masyarakat,"

bukan sekadar menulis kritik ideologis terhadap kapitalisme. ([Encyclopedia Britannica](#))

3. The Great Transformation dan Diagnosis atas Keruntuhan Peradaban Pasar

Inti dari *The Great Transformation* adalah diagnosis Polanyi atas keruntuhan peradaban abad ke-19. Dalam halaman-halaman awal buku itu, ia menulis bahwa "nineteenth-century civilization has collapsed," lalu menjelaskan bahwa peradaban tersebut ditopang oleh empat institusi: balance-of-power system, international gold standard, self-regulating market, dan liberal state. Menurut Polanyi, di antara keempatnya, emas standar adalah penyebab dekat keruntuhan, tetapi "fount and matrix" dari keseluruhan sistem itu adalah pasar yang mengatur dirinya sendiri. Rumusan ini penting karena menunjukkan bahwa bagi Polanyi, krisis abad ke-20 bukan kecelakaan belaka, melainkan lahir dari arsitektur terdalam liberalisme pasar abad ke-19. ([INCTPPED](#))

Polanyi menolak gagasan bahwa pasar swatata merupakan hasil evolusi spontan. Dalam deskripsi Penguin Classics 2024, *The Great Transformation* dipuji karena "membongkar mitos laissez-faire" dan menunjukkan bahwa "tidak ada yang alamiah" tentang market state; ekonomi harus selalu tertanam dalam masyarakat dan relasi manusia. Ini selaras dengan tesis utama Polanyi bahwa pasar bebas bukan produk pelepasan politik, tetapi proyek politik yang sangat aktif. Negara justru dibutuhkan untuk menciptakan kondisi di mana tanah, tenaga kerja, dan uang dapat diperlakukan seolah-olah barang biasa yang bisa dijual-belian secara bebas. ([Penguin](#))

Konsekuensinya, Polanyi melihat liberalisme pasar sebagai gerakan "disembedding," yaitu upaya mencabut ekonomi dari batasan sosial, politik, dan moral. Britannica menjelaskan bahwa dalam *The Great Transformation*, Polanyi menganalisis ekspansi kapitalisme abad ke-18 dan

ke-19 sebagai usaha membentuk ranah ekonomi yang makin terpisah dari institusi non-ekonomi dan hanya berfungsi untuk memaksimalkan keuntungan. Sebelum abad ke-19, menurutnya, sistem ekonomi umumnya dianggap bagian dari masyarakat yang lebih luas; kebangkitan kapitalisme justru merupakan upaya politik untuk memisahkan ekonomi dari lingkungan sosial tersebut. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di sinilah letak kekhasan Polanyi dibanding ekonom liberal klasik. Bagi Adam Smith atau David Ricardo dalam pembacaan arus utama, pasar sering diperlakukan sebagai mekanisme koordinasi yang secara relatif natural. Bagi Polanyi, yang "natural" justru sebaliknya: manusia adalah makhluk sosial, sehingga ekonomi pada dasarnya tertanam dalam norma, institusi, dan relasi sosial. Karena itu, proyek yang menjadikan masyarakat sebagai pelayan pasar merupakan inversi radikal. Jika ekonomi dilepaskan dari kontrol sosial dan dibiarkan menjadi prinsip penyusun utama kehidupan, masyarakat akan mengalami dislokasi besar. ([Encyclopedia Britannica](#))

4. Embeddedness: Ekonomi yang Tertanam dalam Masyarakat

Konsep *embeddedness* atau ketertanaman ekonomi adalah salah satu warisan terbesar Polanyi. Britannica menjelaskan bahwa Polanyi berpendapat manusia terutama adalah makhluk sosial, bukan makhluk ekonomi, sehingga *embeddedness* merupakan kondisi dasar dari ekonomi. Sebelum abad ke-19, ekonomi dipahami sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas dan diatur oleh adat, norma, agama, dan institusi politik sebanyak oleh pertimbangan pertukaran atau keuntungan. Kapitalisme modern berusaha membalik susunan ini dengan menjadikan masyarakat tertanam di dalam pasar, bukan pasar tertanam di dalam masyarakat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Makna konsep ini sangat besar. *Embeddedness* bukan sekadar klaim bahwa ekonomi "dipengaruhi" oleh masyarakat. Ia adalah kritik

epistemologis terhadap seluruh cara berpikir yang memisahkan ekonomi dari kehidupan sosial. Jika produksi, distribusi, kerja, uang, dan konsumsi selalu dibentuk oleh hukum, negara, keluarga, budaya, dan kekuasaan, maka klaim tentang "pasar murni" menjadi fiksi ideologis. Dalam konteks ini, Polanyi membuka jalan bagi sosiologi ekonomi modern dan bagi berbagai kritik atas neoklasik yang memperlakukan ekonomi sebagai sistem otonom. ([Encyclopedia Britannica](#))

Implikasinya sangat luas. Jika ekonomi selalu tertanam, maka kebijakan ekonomi tidak pernah netral secara sosial. Keputusan tentang upah minimum, privatisasi, deregulasi, reformasi agraria, atau liberalisasi finansial selalu sekaligus keputusan tentang keluarga, komunitas, relasi kelas, dan tata kehidupan. Polanyi memaksa kita melihat bahwa apa yang sering disebut "efisiensi ekonomi" sesungguhnya selalu mengandung pilihan-pilihan sosial dan politik. Justru dengan memisahkan ekonomi dari masyarakat, suatu sistem dapat menjadi buta terhadap kerusakan yang ia timbulkan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Konsep embeddedness inilah yang membuat Polanyi sangat berpengaruh pada sosiologi ekonomi baru. Banyak penulis sesudahnya meminjam istilah itu untuk menunjukkan bahwa tindakan ekonomi selalu tertanam dalam jaringan sosial. Namun, sebagaimana diingatkan sejumlah pembaca Polanyi, makna embeddedness pada Polanyi lebih radikal: ia bukan hanya menyangkut jaringan antarpelaku, tetapi struktur peradaban. Yang dipertaruhkan bukan sekadar apakah perusahaan berjejaring dengan komunitas, tetapi apakah seluruh masyarakat dipaksa tunduk pada logika pasar. ([Encyclopedia Britannica](#))

5. Pasar Swatata dan Komoditas Fiktif

Salah satu kritik paling terkenal dari Polanyi adalah terhadap gagasan self-regulating market. Dalam *The Great Transformation*, ia menyatakan bahwa ide pasar yang menyesuaikan diri sendiri adalah "stark utopia."

Menurutnya, lembaga seperti itu tidak dapat bertahan lama tanpa menghancurkan manusia dan alam; karena itu, masyarakat pada akhirnya akan mengambil langkah-langkah perlindungan yang justru mengganggu self-regulation pasar. Rumusan ini merupakan inti dari argumen Polanyi: pasar swatata tidak hanya sulit diwujudkan, tetapi secara sosial destruktif. ([INCTPPED](#))

Mengapa destruktif? Karena agar pasar total bekerja, hal-hal mendasar dalam hidup harus diperlakukan sebagai komoditas. Britannica menjelaskan bahwa dalam masyarakat pasar, aspek-aspek dasar kehidupan sosial diperlakukan sebagai *fictitious commodities*, yakni komoditas fiktif. Di dalam *The Great Transformation*, bab tentang hal ini bahkan secara eksplisit menyebut tiga komoditas fiktif utama: labor, land, and money. Disebut "fiktif" karena ketiganya tidak diproduksi untuk dijual seperti barang biasa, tetapi dipaksa masuk ke dalam logika pasar demi keberlangsungan sistem. ([Encyclopedia Britannica](#))

Tenaga kerja adalah aktivitas hidup manusia; tanah adalah alam; uang adalah institusi sosial dan politik. Ketiganya bukan komoditas murni. Bila tenaga kerja diperlakukan sekadar barang, maka manusia direduksi menjadi biaya produksi. Bila tanah diperlakukan sekadar aset, maka alam direduksi menjadi objek ekstraksi. Bila uang diperlakukan sekadar komoditas, maka stabilitas moneter dan hidup ekonomi riil tunduk pada spekulasi. Bagi Polanyi, memaksa ketiga unsur ini ke dalam pasar total akan menimbulkan dislokasi sosial yang sangat besar. ([Encyclopedia Britannica](#))

Argumen ini sangat kuat sampai hari ini. Ketika pendidikan, kesehatan, data pribadi, perhatian manusia, bahkan kualitas udara makin dimonetisasi, intuisi Polanyi tentang komodifikasi menjadi makin relevan. Ia membantu kita memahami bahwa tidak semua hal dapat diserahkan kepada harga tanpa merusak kualitas sosial dan moral dari objek yang diperdagangkan. Dalam bahasa kontemporer, kritik Polanyi dapat dibaca sebagai peringatan terhadap komodifikasi kehidupan itu sendiri. ([Encyclopedia Britannica](#))

6. Double Movement: Ekspansi Pasar dan Perlindungan Sosial

Konsep *double movement* adalah salah satu gagasan Polanyi yang paling sering digunakan dalam analisis kontemporer. Britannica menjelaskannya sebagai proses berkelanjutan dan semi-otomatis dari disembedding dan embedding kembali: dorongan ke arah ekspansi pasar di satu sisi, dan reaksi sosial untuk membatasi atau melindungi masyarakat dari kerusakan pasar di sisi lain. Dalam narasi Polanyi, sejarah kapitalisme modern bukan sejarah kemenangan pasar yang mulus, tetapi sejarah benturan terus-menerus antara marketization dan self-protection of society. ([Encyclopedia Britannica](#))

Polanyi tidak memahami reaksi perlindungan ini sebagai penyimpangan dari pasar, melainkan sebagai konsekuensi normal dari upaya membangun pasar total. Bila kerja dihancurkan oleh fleksibilitas ekstrem, akan muncul serikat buruh, regulasi jam kerja, dan jaminan sosial. Bila tanah dirusak oleh logika akumulasi, akan muncul proteksi lingkungan, hukum pertanahan, atau gerakan agraria. Bila uang dan keuangan menciptakan ketidakstabilan, akan muncul bank sentral, kontrol modal, atau regulasi finansial. *Double movement* dengan demikian bukan siklus mekanis, tetapi logika historis dari masyarakat pasar. ([Encyclopedia Britannica](#))

Yang membuat Polanyi lebih tajam adalah bahwa ia menyadari reaksi perlindungan itu tidak selalu progresif. Masyarakat dapat melindungi dirinya melalui demokrasi sosial, tetapi juga dapat terdorong ke bentuk-bentuk otoritarian dan fasis bila kerusakan pasar sangat dalam. Pengantar Fred Block pada edisi 2001 *The Great Transformation* menafsirkan argumen Polanyi sebagai berikut: kebangkitan fasis adalah "great transformation" kedua, yakni akibat dari yang pertama—kebangkitan market liberalism. Guardian juga menekankan bahwa relevansi baru Polanyi hari ini terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara komodifikasi, dislokasi sosial, dan kebangkitan otoritarianisme. ([INCTPPED](#))

Di sinilah Polanyi memberi pelajaran besar bagi dunia sekarang. Tidak setiap backlash terhadap pasar bersifat emansipatoris. Perlindungan sosial

dapat mengambil bentuk kesejahteraan yang demokratis, tetapi juga bisa berubah menjadi nasionalisme eksklusif, xenofobia, atau politik autoriter. Karena itu, membaca Polanyi tidak cukup dengan mengagumi kritiknya terhadap pasar; kita juga harus memahami bahwa pertarungan atas bentuk perlindungan sosial adalah pertarungan politik yang terbuka. ([Encyclopedia Britannica](#))

7. Dari Kritik Pasar ke Antropologi Ekonomi: Ekonomi Substantif

Salah satu perkembangan penting dalam intelektualisme Polanyi adalah pergeserannya ke antropologi ekonomi dan apa yang sering disebut ekonomi substantif. Entitas *Encyclopedia.com* merangkum bahwa inti karya ilmiah Polanyi adalah studi tentang "tempat ekonomi dalam masyarakat," yakni hubungan antara produksi dan akuisisi barang dengan kekerabatan, agama, politik, dan budaya. Untuk menghindari penyempitan semua ekonomi ke model kapitalisme modern, Polanyi membedakan arti "economic" dalam dua pengertian: formal dan substantive. ([Encyclopedia.com](#))

Dalam pengertian formal, ekonomi berarti tindakan menghemat, memilih di bawah kelangkaan, memaksimalkan hasil, atau meminimalkan biaya. Inilah pengertian yang dominan dalam ekonomi neoklasik. Dalam pengertian substantif, ekonomi berarti cara masyarakat memenuhi syarat-syarat material kehidupannya. Pengertian kedua ini tidak selalu mensyaratkan rasionalitas kalkulatif atau kelangkaan dalam arti ekonomi formal. Dengan pembedaan ini, Polanyi berupaya membebaskan studi ekonomi dari "economic prejudice," yaitu kecenderungan melihat semua masyarakat sebagai versi kasar dari kapitalisme modern. ([Encyclopedia.com](#))

Pembedaan tersebut membuka pintu bagi analisis komparatif atas berbagai bentuk integrasi ekonomi. Stanford Encyclopedia mencatat bahwa Polanyi mengidentifikasi reciprocity, redistribution,

autarky/householding, dan market sebagai mekanisme klasik alokasi. Pesan teoretisnya jelas: pasar hanya satu bentuk koordinasi ekonomi di antara beberapa bentuk lain. Dalam masyarakat tertentu, reciprocity—misalnya pertukaran hadiah atau kewajiban timbal balik—lebih dominan. Dalam masyarakat lain, redistribusi melalui pusat politik atau ritual lebih menonjol. Dengan demikian, pasar tidak universal, dan studi ekonomi harus peka terhadap institusi yang berbeda-beda. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kontribusi ini penting bukan hanya untuk memahami masyarakat kuno atau non-Barat, tetapi juga untuk mengkritik universalitas teori ekonomi modern. Jika ekonomi substantif lebih luas dari ekonomi formal, maka tidak tepat memaksakan model pasar-rational choice pada setiap konteks sosial. Di sini Polanyi memberi dasar intelektual bagi kritik terhadap kolonisasi epistemik oleh ekonomi arus utama. Ia mengingatkan bahwa teori yang lahir dari masyarakat pasar tertentu tidak otomatis berlaku universal untuk semua bentuk kehidupan sosial. ([Encyclopedia.com](#))

8. Polanyi, Kebebasan, dan Demokrasi

Sering kali Polanyi disalahpahami sebagai anti-pasar total atau anti-kebebasan liberal. Padahal sejumlah pembacaan akademik menekankan bahwa kritik Polanyi terhadap marketization justru lahir dari komitmennya pada kebebasan dan demokrasi. Dalam artikel akademik tentang politik keuangan, Gergo Scheiring menulis bahwa Polanyi adalah salah satu political economist pertama yang menghubungkan liberalisasi finansial internasional dengan erosi demokrasi. Scheiring juga menafsirkan Polanyi sebagai pemikir yang berpendapat bahwa pendukung kebebasan harus mengatur pasar bebas untuk melindungi bukan hanya masyarakat, tetapi proses produksi itu sendiri; bila tidak, serangan besar terhadap institusi kebebasan menjadi nyaris tak terelakkan.

Poin ini penting karena menunjukkan bahwa Polanyi bukan pembela masyarakat tertutup. Ia tidak menolak kebebasan individual, pasar sebagai instrumen terbatas, atau inovasi sosial. Yang ia tolak adalah penundukan seluruh masyarakat pada imperatif harga dan laba. Dalam artikel Dean Curran tentang fase digital revolusi industri, ditegaskan bahwa Polanyi tidak menolak pasar pada dirinya sendiri; yang ditolaknya adalah *market system*. Pasar dapat berfungsi sebagai adjunct to societal goals, tetapi yang menjadi masalah baginya adalah ketika masyarakat justru menjadi adjunct to the market. ([Sage Journals](#))

Dengan demikian, dalam horizon Polanyi, demokrasi mensyaratkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengatur ekonomi, bukan sebaliknya. Politik harus cukup kuat untuk menetapkan batas-batas terhadap komodifikasi tenaga kerja, alam, dan uang. Jika uang dan keuangan dilepaskan dari regulasi demokratis, maka kekuasaan pasar akan menggerus kedaulatan politik. Inilah sebabnya Polanyi sangat relevan untuk memahami ketegangan kontemporer antara demokrasi dan pasar keuangan global.

9. Relevansi Karl Polanyi bagi Dunia Kontemporer

a. Neoliberalisme, globalisasi, dan krisis sosial

Relevansi Polanyi kembali menguat terutama sejak akhir abad ke-20 dan sesudah krisis finansial 2008. Dalam foreword edisi 2001 *The Great Transformation*, Joseph Stiglitz menulis bahwa transformasi yang dihadapi negara-negara berkembang tampak seolah membuat Polanyi berbicara langsung kepada isu-isu masa kini. Stiglitz merangkum salah satu tesis sentral buku itu: self-regulating markets never work, konsekuensinya terhadap kaum miskin sangat besar, dan kecepatan perubahan amat menentukan akibat sosialnya. Fred Block menambahkan dalam pengantar yang sama bahwa lebih dari setengah abad sesudah terbit pertama, *The*

Great Transformation tetap "indispensable" untuk memahami dilema masyarakat global di awal abad ke-21. ([INCTPPED](#))

Di era neoliberalisme, argumen Polanyi tentang "mitos laissez-faire" menjadi sangat tajam. Deskripsi Penguin Classics 2024 atas *The Great Transformation* menekankan bahwa Polanyi membongkar mitos ekonomi laissez-faire dan menunjukkan bahwa market state bukanlah sesuatu yang alamiah. Pesan ini sangat relevan ketika deregulasi, privatisasi, fleksibilisasi kerja, dan liberalisasi keuangan sering dipresentasikan sebagai keniscayaan teknokratis. Dari sudut pandang Polanyi, kebijakan-kebijakan semacam itu adalah pilihan politik yang dapat memperluas pasar dengan ongkos sosial besar. ([Penguin](#))

b. Demokrasi, populisme, dan otoritarianisme

Polanyi juga sangat relevan untuk membaca relasi antara krisis ekonomi dan krisis demokrasi. Dalam *The Great Transformation*, sebagaimana diinterpretasikan Block, kebangkitan fasisme tidak dilihat sebagai anomali eksternal, tetapi sebagai reaksi terhadap dislokasi yang dihasilkan market liberalism. Guardian pada 2024 menyoroti kembali dimensi ini dengan menyebut bahwa karya Polanyi kini dipuji karena mampu menjelaskan kebangkitan otoritarianisme dan kaitannya dengan komodifikasi manusia dan alam di bawah kapitalisme yang tak terkendali. ([INCTPPED](#))

Bagi dunia kontemporer, pelajarannya jelas: bila masyarakat mengalami penurunan rasa aman, keterputusan sosial, degradasi kerja, dan hilangnya kontrol demokratis atas ekonomi, reaksi politik dapat bergerak ke arah yang sangat berbahaya. Polanyi membantu menjelaskan mengapa guncangan pasar yang berkepanjangan dapat mendorong lahirnya gerakan populis atau otoritarian yang menjanjikan proteksi, meskipun kadang proteksi itu bersifat eksklusif dan anti-demokratis. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pasar yang tak dibatasi dapat merusak basis sosial demokrasi. ([Encyclopedia Britannica](#))

c. Finansialisasi dan politik uang

Teori Polanyi tentang komoditas fiktif juga penting untuk memahami finansialisasi. Scheiring berargumen bahwa teori Polanyi tentang uang dapat dipakai untuk membaca tegangan struktural antara pasar finansial dan demokrasi, termasuk dalam konteks *dependent financialization*. Ia menyatakan bahwa Polanyi adalah salah satu political economist pertama yang mengaitkan liberalisasi keuangan internasional dengan erosi demokrasi, serta menegaskan bahwa demokrasi hanya dapat dipertahankan bila operasi pasar—terutama uang—ditanamkan kembali dalam regulasi.

Ini sangat relevan di masa sekarang, ketika rezim suku bunga, arus modal global, utang publik, dan pasar obligasi sering tampak lebih menentukan arah kebijakan negara daripada proses demokratis itu sendiri. Dengan lensa Polanyi, masalahnya bukan hanya teknis makroekonomi, tetapi politik: siapa yang mengendalikan uang, untuk tujuan apa, dan dengan legitimasi siapa. Dengan kata lain, finansialisasi bukan sekadar proses ekonomi, tetapi persoalan konstitusional bagi demokrasi modern.

d. Kapitalisme platform dan ekonomi digital

Pemikiran Polanyi juga terbukti sangat subur untuk membaca ekonomi digital. Artikel Dean Curran di *Theory, Culture & Society* berargumen bahwa teori sosial Polanyi menyediakan dasar kuat untuk merefleksikan secara kritis revolusi industri digital saat ini tanpa menolak teknologi digital pada dirinya sendiri. Curran menekankan bahwa Polanyi tidak menolak industrialisme atau digitalisasi secara prinsip, tetapi mengkritik artikulasi korporatis dan berbasis platform dari ekonomi digital yang kembali mengabaikan pelajaran tentang daya rusak pasar swatata. Ia menyimpulkan bahwa pelajaran Polanyi tentang kekuatan destruktif pasar yang mengatur diri sendiri kembali diabaikan dalam ekonomi digital. ([Sage Journals](#))

Artikel Springer tentang *platform economy* juga memakai konsep embeddedness Polanyi untuk menunjukkan bahwa platform digital mengonsolidasikan kekuasaan sangat besar, membentuk ulang kehidupan

urban, dan sering beroperasi melalui ketidaktransparanan, ketidakbertanggungjawaban, dan penghindaran perlindungan tenaga kerja. Penulisnya menyebut bahwa digital platforms increasingly dictate the way the economy and urban life is organized dan bahwa pemahaman tentang (dis-)embeddedness platform amat penting untuk regulasi. Ini sejalan dengan intuisi Polanyi bahwa ketika bidang baru kehidupan diubah menjadi ruang komodifikasi dan koordinasi pasar, kebutuhan akan perlindungan sosial akan muncul kembali. ([Springer Nature Link](#))

e. Krisis iklim dan krisis sosio-ekologis

Relevansi Polanyi tidak terbatas pada kerja dan keuangan; ia juga sangat penting untuk isu iklim. Deklarasi pendirian International Karl Polanyi Society pada 2018 menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir Polanyi telah menjadi figur kunci dalam upaya memahami kontradiksi inheren dalam ekonomi pasar, terutama di era climate crisis, rising social polarisation, dan looming geopolitical confrontation. Deklarasi itu menegaskan bahwa konsep-konsep Polanyi seperti transformation, embedding, fictitious commodities, dan double movement kini menjadi fokus perdebatan intensif dalam riset tentang transformasi abad ke-21.

Keterkaitan ini mudah dipahami. Jika tanah atau alam adalah komoditas fiktif, maka memperlakukan ekosistem hanya sebagai aset dan input pasar pada akhirnya akan merusak syarat-syarat ekologis bagi kehidupan sosial. Dari sini, Polanyi menyediakan bahasa yang kuat untuk mengkritik bentuk-bentuk *green commodification* yang mengira krisis iklim bisa diselesaikan semata-mata melalui ekspansi instrumen pasar. Ia mengingatkan bahwa masalah sosio-ekologis memerlukan penataan ulang relasi antara ekonomi, masyarakat, dan alam, bukan sekadar harga karbon atau skema pasar baru yang tetap menjaga prioritas akumulasi. ([Encyclopedia Britannica](#))

10. Kritik terhadap Karl Polanyi

Walaupun sangat berpengaruh, Polanyi bukan tanpa masalah. Sejumlah penulis menilai konsep-konsep utamanya kadang terlalu luas atau ambigu. Dalam artikel Scheiring, misalnya, disebut bahwa Geoffrey Hodgson mengkritik ambiguitas istilah *society*, *economy*, dan *embeddedness* dalam karya Polanyi, serta mendorong klarifikasi konseptual lebih lanjut. Kritik seperti ini penting, sebab memang pada beberapa titik Polanyi bergerak antara sejarah, teori sosial, dan antropologi dengan istilah yang amat luas, sehingga pembacaan yang berbeda-beda mudah muncul.

Kritik lain menysar romantisisme potensial terhadap masyarakat non-pasar. Scheiring juga merangkum kritik Nancy Fraser bahwa Polanyi peka terhadap keterbatasan moral dan praktis komodifikasi, tetapi kurang peka terhadap relasi dominasi yang juga hadir dalam masyarakat non-pasar, seperti perbudakan, subordinasi feodal, atau ketimpangan gender. Ini kritik yang serius. Jika pasar tidak selalu adil, bukan berarti semua bentuk pengaturan non-pasar otomatis lebih baik. Sebuah masyarakat bisa sangat "tertanam" tetapi tetap hirarkis, patriarkal, atau represif.

Sebagian kritik juga menilai bahwa Polanyi terlalu cepat menganggap liberal capitalism sedang menuju kematian, atau terlalu menekankan sisi destruktif marketization dan kurang mengakui bahwa beberapa bentuk pasar telah memperbaiki kehidupan manusia. Kritik ini tidak otomatis membatalkan Polanyi, tetapi mengingatkan bahwa teori tentang bahaya pasar total harus diimbangi dengan pengakuan atas kapasitas pasar terbatas untuk mendorong inovasi, koordinasi, dan perluasan kebebasan material tertentu. Dean Curran, misalnya, justru membaca Polanyi sebagai penulis yang tidak menolak *markets in themselves*, melainkan *market system*. Pembacaan seperti ini membantu menyelamatkan Polanyi dari karikatur anti-pasar total.

Namun demikian, justru daya tahan Polanyi terletak pada kemampuannya menimbulkan dialog kritis lintas disiplin. Ia tidak memberi jawaban final atas semua persoalan, tetapi menyediakan perangkat konseptual yang sangat kuat untuk membaca kontradiksi pasar modern. Bahkan kritik

terhadap Polanyi hari ini sering dilakukan dengan bahasa yang diwariskannya sendiri: marketization, commodification, embeddedness, social protection, democracy. Ini menunjukkan bahwa pengaruhnya masih sangat hidup.

11. Karl Polanyi bagi Pembaca Indonesia dan Dunia Selatan

Bagi pembaca di Indonesia dan dunia Selatan, Polanyi memberi alat analisis yang sangat berguna. Banyak negara berkembang mengalami tekanan untuk memperluas liberalisasi pasar, deregulasi, dan fleksibilisasi tenaga kerja dengan alasan efisiensi dan daya saing. Namun pengalaman historis menunjukkan bahwa bila perlindungan sosial, kapasitas negara, dan legitimasi demokratis lemah, marketization yang terlalu cepat dapat melahirkan dislokasi besar: kerja informal meluas, agraria tertekan, layanan publik terprivatisasi, dan ketimpangan membesar. Intuisi Polanyi tentang pentingnya “pace of change” dan perlindungan sosial sangat relevan di sini, sebagaimana juga digarisbawahi oleh Stiglitz dalam foreword edisi 2001. ([INCTPPED](#))

Selain itu, pendekatan substantif Polanyi menolong kita untuk tidak melihat pembangunan semata-mata sebagai ekspansi pasar. Banyak praktik ekonomi di masyarakat—dari gotong royong, koperasi, redistribusi komunitas, hingga bentuk-bentuk ekonomi solidaritas—tidak dapat dipahami secara memadai jika seluruh kehidupan ekonomi dipaksa masuk ke model pertukaran pasar individualistik. Polanyi memberi legitimasi teoretis untuk mengakui pluralitas bentuk integrasi ekonomi itu. Dengan kata lain, ia membuka ruang bagi pembacaan pembangunan yang lebih kontekstual, historis, dan berakar pada institusi sosial setempat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Di tengah krisis iklim, krisis demokrasi, dan ekspansi ekonomi digital, relevansi itu justru semakin besar. Bagi negara-negara berkembang, pertanyaan Polanyian yang penting bukan apakah pasar harus dihapus,

melainkan bagaimana membatasi pasar agar tetap melayani masyarakat; bagaimana mengatur uang dan keuangan agar tidak menguasai demokrasi; bagaimana melindungi kerja dan alam dari komodifikasi ekstrem; dan bagaimana membangun bentuk perlindungan sosial yang demokratis, bukan otoritarian. Inilah mengapa Polanyi tetap menjadi salah satu pembimbing paling penting untuk memikirkan masa depan ekonomi politik yang lebih manusiawi.

Penutup

Karl Polanyi adalah pemikir besar yang menolak pemisahan palsu antara ekonomi dan masyarakat. Biografinya—dari Wina dan Budapest, ke Wina lagi, Inggris, Amerika Serikat, lalu Kanada—dibentuk oleh perang, eksil, fasisme, jurnalisme ekonomi, dan pergulatan akademik lintas disiplin. Semua pengalaman itu berujung pada satu pertanyaan besar yang menjiwai hidup intelektualnya: apa yang terjadi ketika masyarakat dipaksa tunduk pada logika pasar yang mengatur diri sendiri? ([Encyclopedia Britannica](#))

Jawaban Polanyi, terutama dalam *The Great Transformation*, adalah bahwa pasar total bukan tatanan alamiah, melainkan eksperimen historis-politik yang cenderung memecah kehidupan sosial. Karena tenaga kerja, tanah, dan uang bukan komoditas sejati, upaya memperlakukan ketiganya sebagai barang pasar akan memicu kerusakan dan memanggil reaksi perlindungan. Di sinilah lahir gagasan-gagasan kuncinya: *embeddedness*, *fictitious commodities*, *double movement*, serta penolakan terhadap pasar sebagai prinsip pengatur tunggal masyarakat. ([INCTPPED](#))

Relevansi Polanyi bagi dunia kontemporer sangat kuat. Ia membantu membaca neoliberalisme, finansialisasi, krisis demokrasi, kebangkitan populisme otoriter, kapitalisme platform, dan krisis iklim. Ia tidak mengajarkan anti-pasar simplistik, melainkan kebutuhan untuk menanamkan kembali pasar ke dalam tujuan-tujuan sosial, politik, dan

ekologis yang lebih besar. Dalam zaman ketika banyak orang merasa hidupnya dikendalikan oleh kekuatan pasar yang impersonal dan oleh teknologi yang tidak akuntabel, Polanyi mengingatkan bahwa ekonomi adalah ciptaan institusional masyarakat dan, karena itu, dapat dan harus diatur secara demokratis. ([Sage Journals](#))

Jika ada satu pelajaran utama dari Karl Polanyi, pelajaran itu adalah ini: masyarakat tidak boleh menjadi lampiran pasar. Pasarlah yang harus ditempatkan sebagai instrumen dalam masyarakat. Selama prinsip ini diabaikan, kontradiksi kapitalisme akan terus melahirkan guncangan, perlindungan reaktif, dan pertarungan politik yang keras. Karena itulah, Karl Polanyi tetap hidup sebagai salah satu pemikir paling tajam untuk memahami tantangan abad ke-21. ([Encyclopedia Britannica](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Block, F. (2001). Introduction. In K. Polanyi, *The great transformation: The political and economic origins of our time* (2nd Beacon Paperback ed.). Beacon Press. ([INCTPPED](#))

Britannica. (2026, April 19). *Karl Polanyi*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica. (n.d.). *Embeddedness*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica. (n.d.). *The Great Transformation*. Encyclopaedia Britannica. ([Encyclopedia Britannica](#))

Concordia University, Karl Polanyi Institute of Political Economy. (n.d.). *Karl Polanyi (1886–1964)*. ([concordia.ca](#))

Curran, D. (2024). Polanyi's discovery of society and the digital phase of the industrial revolution. *Theory, Culture & Society*. ([Sage Journals](#))

Hardaker, S. (2021). Platform economy: (Dis-)embeddedness processes in urban spaces. *Urban Transformations*, 3, Article 12. ([Springer Nature Link](#))

Herzog, L. (2013). *Markets*. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

International Karl Polanyi Society. (2018). *Founding declaration: Understanding and shaping the transformation of the 21st century*.

Penguin Classics. (2024). *The great transformation*. Penguin Books. ([Penguin](#))

Polanyi, K. (2001). *The great transformation: The political and economic origins of our time* (2nd Beacon Paperback ed.). Beacon Press. (Original work published 1944) ([INCTPPED](#))

Scheiring, G. (2016). Sustaining democracy in the era of dependent financialization: Karl Polanyi's perspectives on the politics of finance. *Intersections. East European Journal of Society and Politics*, 2(2), 84–103.

"Polanyi, Karl." (2018). In *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Encyclopedia.com. ([Encyclopedia.com](#))

"Polanyi, Karl." (2018). In *Encyclopedia of World Biography*. Encyclopedia.com. ([Encyclopedia.com](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 20 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69e5a642-c674-83a1-b10d-cf684f54f9f2>